

Pembuka Gerbang Kemajuan Banyuwangi

Dengan jiwa manajer sekaligus marketer, Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas menggerakkan berbagai terobosan untuk kemajuan daerah yang dipimpinnya. Birokrasi dibenahi. Semua potensi dimaksimalkan. Dia mampu menarik banyak investor untuk menanamkan modal di Banyuwangi.

Banyuwangi sebelum dipimpin Anas relatif tertinggal dibanding daerah lain di Jawa Timur. Setelah dilantik sebagai bupati pada oktober 2010, langkah pertama yang dilakukan mantan anggota DPR ini untuk membuka "gerbang kemajuan" Banyuwangi adalah membenahi birokrasi. Semua proses perizinan dimudahkan.

Prinsip yang mendasari penataan birokrasi adalah pembinaan. Semua lini diajaknya fokus pada prioritas peningkatan pendidikan dan kesehatan masyarakat untuk menekan angka kemiskinan serta memajukan lagi sektor pertanian dan pariwisata.

Untuk menghindari penyimpangan dan pelanggaran administrasi dalam melakukan berbagai terobosan dan akselerasi, Anas meminta Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) untuk menempatkan orang di Banyuwangi. "Maka orang BPKP itulah yang menjadi alarm sekaligus portal kami dalam mengelola APBD," ujarnya.

Alhasil, laporan keuangan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi pada 2012 mendapat predikat wajar tanpa pengecualian (WTP). Sebelumnya, Banyuwangi tidak pernah mendapat opini WTP.

Anas pun menjadikan Banyuwangi sebagai "kota digital" pertama di Indonesia dengan memasang 1.200 jaringan Wi-Fi di titik-titik strategis. Sistem administrasi pemerintahan kini didukung fasilitas teknologi informasi (TI). "Mulai pemerintah hingga masyarakat sekarang menjadi bagian dari Banyuwangi digital society," ujar pria kelahiran Banyuwangi, 6 Agustus 1973 ini.

Di saat bersamaan, infrastruktur pun diperbaiki agar akses menuju lokasi wisata lebih mudah dijangkau. Misalnya akses menuju Pantai Plengkung atau biasa disebut dengan G-L and sebagai bagian dari Taman Nasional Alas Purwo. Pantai ini merupakan surga bagi para peselancar profesional dunia. Ombak di Plengkung ini tertinggi nomor dua setelah Hawaii. Akses ke Pulau Merah yang terletak 80 kilometer arah selatan pusat pemerintahan Banyuwangi juga menjadi perhatian.

Demikian pula dengan jalur ke Kawah Ijen di ketinggian 2,4 kilometer

yang memiliki api biru nan indah. Fenomena alam ini hanya ada dua di dunia. Selain di Ijen, *blue fire* bisa dilihat di Iceland (Islandia), Alaska.

Bekerja sama dengan pemerintah pusat, Banyuwangi membangun jalan *hotmix* sepanjang 250 kilometer untuk mendukung infrastruktur akses pariwisatanya. Tahun lalu, proyek ini berlanjut dengan pembangunan 300 kilometer jalan *hotmix*.

Percepatan akses didukung dengan beroperasinya Bandara Blimbingsari di Desa Blimbingsari, Rogojampi, Banyuwangi, pada Desember 2010. Bandara dengan landasan pacu sepanjang 1,4 kilometer ini melayani penerbangan Banyuwangi-Denpasar dan Banyuwangi-Surabaya PP. Pada April 2014 mendatang, akan dibuka rute Banyuwangi-Denpasar-Tambolaka PP.

Dengan tagline "Sunrise of Java", Banyuwangi memang sangat serius menggarap wisata berbasis *ecotourism* dan wisata keluarga. Kenapa "Sunrise of Java"? Menurut pria yang hobi badminton dan renang ini, Banyuwangi berada di ujung timur Pulau Jawa. Maka tak salah bila disebut di Pulau Jawa matahari pertama kali terbit di Banyuwangi. Tagline ini cukup menjual karena menjanjikan wisata alam yang sensasional.

Banyuwangi juga menggerakkan pertumbuhan industri untuk membuka lapangan pekerjaan dan investasi. Bersama PTPN, Pemkab Banyuwangi membuka kawasan industri seluas 2.200 hektare. Kini, telah dibangun pabrik gula terbesar dan termodern di Asia. Salah satu perusahaan besar yang juga berinvestasi di Banyuwangi adalah Bosowa Corporindo. Grup perusahaan yang berbasis di Makassar ini sedang membangun pabrik semen dan terminal distribusi LNG melalui anak perusahaannya, PT Semen Bosowa. Pabrik ini akan didukung dua pelabuhan. Akan ada 600 orang tenaga kerja yang terserap langsung dan sekitar 2.000 orang yang berpotensi terangkat kesejahteraannya dari pembukaan kedua pabrik ini.

Infrastruktur pertanian dan perikanan pun diperhatikan. Di Banyuwangi kini dibangun waduk di Bajulmati berkapasitas 10 juta meter kubik untuk mendukung sistem irigasi ke pesawahan dan kurang lebih 180 hektare sawah

baru di kawasan utara. Waduk yang biaya pembangunannya mencapai Rp350 miliar (APBN) ini ditargetkan sudah bisa beroperasi pada 2015.

Dari seluruh rangkaian ini, indeks pertumbuhan ekonomi Banyuwangi kini melesat ke 7,32. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sudah mencapai Rp32 triliun dari target Rp27 triliun. Angka kemiskinan kini 10,2% dari sekitar 1,6 juta penduduk. Sebelum Anas menjadi bupati, angkanya 20,48%. Banyuwangi kini selalu masuk dalam tiga besar daerah dengan ranking investasi terbaik di Jatim. Sebelumnya, Banyuwangi selalu berada di jajaran bontot. Pada 2012, Kementerian Dalam Negeri menempatkan Banyuwangi di posisi 26 dalam peringkat kinerja daerah dari sebelumnya di posisi 161.

“Segala kemajuan ini bukan hasil *one man show*. Ada mesin besar di belakang yang menjalankan dan mengembangkan sistemnya.”

CEO PT Bosowa Corporindo Erwin Aksa menyambut positif langkah Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yang membuka seluas-luasnya pintu investasi di Bumi Blambangan.

“Tidak ada perizinan yang tekesan digantung, karena sudah terukur waktu penyelesaiannya,” kata Erwin di sela puncak peringatan HUT Ke-242 Banyuwangi, 21 Desember 2013 lalu.

Sementara itu, Sigit Purnomo, *owner* Java Banana, sebuah kawasan wisata di kaki Gunung Bromo, mengakui bahwa Anas selaku bupati Banyuwangi sangat aktif mengundang investor untuk datang. Saat ini Sigit sedang membangun *resort* di kawasan Wisata Kawah Ijen. “Pak Anas meyakinkan saya bahwa perpaduan antara Java-Banana yang memiliki diferensiasi dan potensi alam Banyuwangi akan menghasilkan sesuatu yang besar sekaligus memberi nilai tambah bagi pariwisata Banyuwangi,” ungkapnya.

● **islahuddin/armyidian/alexaji saputra**

Gencarkan Event International

Di bawah kepemimpinan Anas, Banyuwangi sekarang aktif menggelar berbagai agenda skala nasional dan internasional untuk memasarkan potensi pariwisata. Salah satu kiatnya adalah dengan menggabungkan *sport and tourism*. Digelarnya *event* balap sepeda "International Tour de Ijen" mulai 2012 yang diikuti tim dan para pebalak kelas dunia. Banyuwangi memiliki tanjakan ketiga terberat di Asia untuk balap sepeda setelah Taiwan dan Malaysia dengan ketinggian 1,8-2 kilometer. Banyak pihak mengakui bahwa "Tour de Ijen" adalah turnamen paling berat di Indonesia.

Tour de Ijen sekaligus menjadi ajang konsolidasi infrastruktur. Semua pihak terpacu untuk mendukung perbaikan jalan yang menjadi rutanya sepanjang sekitar 600 kilometer. *Event* ini pun menjadi ajang konsolidasi masyarakat. Kepada seluruh lapisan masyarakat Banyuwangi, Anas melancarkan edukasi budaya bagaimana menyambut tamu yang datang baik sebagai wisatawan maupun sebagai investor. Banyak masyarakat ingin desanya

menjadi rute balap sepeda. "Menjadi kebanggaan dan potensi pendapatan juga bagi mereka. Masyarakat pun terbiasa menerima tamu-tamu dari luar negeri dan menyiapkan pariwisata yang baik. Apalagi kami sedang mengembangkan konsep *homestay* bagi wisatawan," kata ayah satu anak ini.

Apabila "Tour de Singkarak" dibiayai belasan miliar dana dari APBN dan dana APBD dari setiap kabupaten/kota yang dilintasi rutanya, "Tour de Ijen" pada tahun pertama hanya menggunakan dana Rp2 miliar dari APBD Banyuwangi. Selebihnya Banyuwangi mengandalkan dana dari *private partnership*.

Selain "Tour de Ijen", kalender pariwisata Banyuwangi pun diwarnai "Banyuwangi Ethno Carnival" yang September 2013 lalu sudah memasuki tahun kedua. Karnaval budaya ini merupakan jembatan antara modernitas dan tradisional. Aneka kekayaan seni dan budaya tradisional termasuk ritual dan upacara adat Banyuwangi dipadu dengan kekuatan seni kontemporer, desain dan fesyen dalam sebuah parade kolosal. "Memang harus di *packaging* sedemi-

kian rupa supaya wisatawan mancanegara dan dari daerah lain tertarik untuk datang dan menyaksikan," tandas Anas.

Pada pertengahan November lalu, digelar pula "Banyuwangi Beach Jazz Festival" (BBJF) yang menghadirkan banyak musisi jazz papan atas Tanah Air serta kolaborasi dengan musisi etnik lokal, di Pantai Boom, Selat Bali, Banyuwangi. Menurut Anas, lewat ajang yang didukung *sound system* berkapasitas 100.000 watt ini, pihaknya mempromosikan eksotisme panorama pantai-pantai indah di Banyuwangi. Dengan manajemen dan promosi yang bagus, tiket yang dibanderol mulai Rp300.000 hingga Rp1 juta *sold out* lima hari sebelum pertunjukan digelar. "Tidak ada dana APBD yang kami pakai dalam acara ini. Justru keuntungan dari BBJF kami masukkan ke APBD. Rp600 juta kami alokasikan untuk beasiswa anak yatim. Artinya, *entrepreneurship* kami jalan," ujar Anas yang menargetkan Banyuwangi menjadi destinasi utama baru pariwisata Indonesia di 2015.

● **islahuddin/armyidian**

